

**KEBINEKAAN YANG MENGESANKAN ;
WAWASAN KEBERBAGAIAN TENAGA PENDIDIK AGAMA DAN PESERTA
DIDIK DI SMPN 1 TOMONI TIMUR**

***IMPRESSIVE DIVERSITY: INSIGHT OF DIVERSITY OF RELIGIOUS TEACHER
AND STUDENTS IN SMPN 1 TOMONI TIMUR***

Mujizatullah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: mujizatullah@kemenag.go.id

Naskah diterima tanggal 30 April 2018. Naskah direvisi tanggal 7 Mei 2018. Naskah disetujui tanggal 18 Mei 2018

Abstrak

Penelitian ini dilatari oleh suatu asumsi bahwa tenaga pendidik agama dan peserta didik saat ini banyak terjangkiti penyakit intoleransi. Asumsi ini berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga sebelumnya, seperti PPIM UIN Jakarta (2016) yang menunjukkan intoleransi meningkat di kalangan tenaga pendidik agama. Padahal sejatinya pendidikan agama bertujuan untuk menguatkan wawasan kebinekaan tenaga pendidik agama dan para peserta didik. Karena itulah tulisan yang merupakan hasil penelitian ini berupaya menggambarkan wawasan kebinekaan tenaga pendidik agama dan peserta didik dengan melihat kasus pada SMPN 1 Tomoni Timur, Mangkutana, Luwu Timur. Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tenaga pendidik agama, peserta didik serta mengamati langsung proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang terdiri dari peserta didik dan tenaga pendidik yang beragam agama dan etnis ini, mampu menerapkan toleransi dengan cukup baik. Tenaga pendidik agama dan peserta didik yang selama ini dipersepsi intoleran, tidak terjadi di sekolah ini. Sebaliknya wawasan kebinekaan, baik tenaga pendidik agama maupun peserta didik terlihat sangat baik. Hal itu tercermin tidak hanya pada pengetahuan dan pemahaman tentang kebinekaan, tapi juga dalam penerapan sehari-hari dalam relasinya dengan tenaga pendidik atau pun peserta didik yang berbeda agama dan etnis.

Kata Kunci : tenaga pendidik agama, peserta didik, wawasan kebinekaan, sekolah

Abstract

This research is based on an assumption that religious teachers and students are currently infected with intolerance. This assumption is based on research done by some previous institutions, such as PPIM UIN Jakarta (2016) which shows increased intolerance among religious teachers. Whereas religious education aims to strengthen the insight of diversity of religious teachers and students. Therefore, the writing which is the result of this research seeks to depict the insights of the diversity of religious teachers and students by looking at cases at SMPN 1 Tomoni Timur, Mangkutana, East Luwu. The research was conducted qualitatively. Data were collected through interviews with teachers of religion, students and observing the learning process. The results show that this school, which consists of students and teachers of various religions and ethnicities, is able to apply tolerance fairly well. Religious teachers and students who have been perceived intolerant, do not occur in this school. On the contrary, the insight of diversity, both religious teachers and students look very good. This is reflected not only in the knowledge and understanding of diversity, but also in daily application in relation to teachers or students of different religions and ethnicities.

Keywords : religious teachers, students, insight of diversity, school

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam. Keragamannya istimewa, sebab tidak hanya multi-etnis (Jawa, Batak, Bugis, Bali dan

seterusnya), serta multi agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu), namun juga multi-mental sebab dipengaruhi pula oleh India, Belanda, Arab, China, Hinduisme, Islamisme dan lainnya.

Kemajemukan Indonesia ini digambarkan oleh seorang peneliti bernama Perry dengan memukau. Dimulai dengan menggambarkan pulau-pulau dengan bentuk yang berbeda-beda. Sumatera digambarkan tambun, Jawa yang ringkas, kepulauan Sulawesi dengan tangan-tangan melambainya. Perry kemudian melanjutkan menggambarkan nama-nama daerah yang beragam, yang terkesan justru dipengaruhi aksentuasi dari luar. Faktanya dengan kesan brutal, Jayapura yang terdengar angung, Kwatisore yang justru mirip dengan nama Afrika, Sementara yang lain berbau Eropa, yaitu Tanimbar dan Flores. Hawa penjelajahan orang-orang Belanda muncul dalam penamaan daerah yang bernama selat Dampier. Belum lagi kepaluannya yang terdiri 17.500 pulau dengan 365 bahasa, warna kulit yang beragam, suku yang beraneka rupa, agama yang macam-macam, semakin menegaskan keragaman negara ini (Perry, 2005:45).

Kenyataan ini mengharuskan kita untuk menerimanya sebagai anugerah yang telah ditetapkan Tuhan. Namun tentu saja kita menerima keragaman bukan karena keterpaksaan. Sekedar menganggapnya realitas yang mau tak mau diterima. Namun keragaman itu harus disongsong, dirayakan dan dikelola bersama karena adanya keyakinan bisa memberi manfaat bagi kemanusiaan. Tentu saja agar dapat menyongsong, melebur dan merayakan harus dimulai dari pemahaman yang baik tentang keragaman tersebut. Inilah substansi dari Bineka Tunggal Ika.

Saat ini realitas keragaman memang dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk warga sekolah. Proses pembelajaran di sekolah memang telah memperkenalkan berbagai keragaman yang ada di Indonesia. Hanya saja pengenalan terhadap keragaman itu, khususnya bagi peserta didik, masih terbatas dalam hal-hal yang umum saja. Contoh kecil dalam soal agama. Hampir semua orang tahu bahwa agama di Indonesia beragam, tapi keragaman itu acap kali hanya diketahui sebatas 5 atau 6 agama besar saja, sementara agama-agama lokal atau agama suku yang sesungguhnya jauh lebih besar dari sekedar angka lima tadi, sama sekali belum diketahui.

Demikian halnya dengan berbagai suku-suku yang tersebar di sepanjang pulau-pulau di negara kita, pengenalan kalangan peserta didik hanya pada suku-suku yang besar, sebagaimana acap kali diterima dalam pembelajaran di sekolah. Sementara suku-suku kecil yang memiliki cara hidup dan keyakinan yang berbeda dari masyarakat umum,

nyaris tak diketahui kabar beritanya. Hal inilah yang menyebabkan sering kali muncul pandangan negatif ketika muncul informasi tentang satu suku yang selama ini tidak pernah mereka kenal.

Karena peserta didik kurang mengenali keragaman bangsanya, khususnya terhadap kalangan masyarakat yang selama ini terpinggirkan atas nama keyakinan dan suku, mengakibatkan mudahnya muncul pandangan curiga, *stereotype* dan prasangka. Sebuah cara pandang yang kelak berujung pada sikap intoleransi.

Sebenarnya ada harapan terhadap cara pandang Peserta didik dalam melihat kebinekaan di lingkungan sekitarnya. Setidaknya Hasil penelitian Litbang Agama Makassar tahun 2009 menunjukkan dalam konteks sikap keagamaan, rata-rata Peserta didik cukup moderat. Bahkan mayoritas dari Peserta didik juga menolak kekerasan atas nama agama, sekitar 70 % juga menyatakan perlu adanya toleransi antara umat beragama (Ismail, 2009: 129-134).

Sayangnya semakin ke sini, wawasan kebinekaan dari para peserta didik ini bukannya semakin membaik, tapi malah semakin menurun. Penelitian INFID (2016) mengkonfirmasi adanya sikap kalangan pemuda (di mana Peserta didik adalah bagian yang ada di dalamnya), yang permisif atas peristiwa kekerasan yang dialami beberapa kelompok agama. Khususnya terhadap kelompok yang dipersepsi menyempal dari pandangan *mainstream*.

Sikap intoleransi para peserta didik ini lebih terang lagi diungkapkan oleh penelitian dari Litbang Agama Makassar tahun 2016 mengenai Persepsi peserta didik terhadap radikalisme. Dalam penelitian itu, terlihat adanya peningkatan kecenderungan peserta didik yang tidak ingin membangun relasi dengan agama lain. Misalnya tidak mau berteman dan tidak ingin mengucapkan selamat pada perayaan keagamaan, teman yang berbeda agama. Kasus ini menyentuh angka 60-80 % responden.

Sejatinya wawasan kebinekaan harusnya ditanamkan oleh segenap tenaga pendidik yang ada di sekolah, termasuk para tenaga pendidik agama ini. Dari sana kita berharap para peserta didik memiliki kesadaran akan perbedaan yang ada. Memberi ruang pada kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri secara bebas dan tanpa intimidasi. Juga mendorong peserta didik yang mayoritas baik dari suku maupun agama memiliki sikap yang moderat dan berperspektif damai.

Dalam upaya membentuk pemahaman kebinekaan beragama secara utuh dan komprehensif ini, pemerintah telah mengeluarkan keputusan Presiden No.22 Tahun 2015. Dalam aturan tersebut dinyatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan harus menjadi basis utama dalam menanamkan pendidikan kebinekaan beragama dengan mengutamakan pembentukan kerangka olah pikir berbangsa dan memperkuat ideologi Pancasila. Hal ini karena karakteristik dari bangsa Indonesia adalah multietnik dan multi agama serta multikultur (Ismail, 2012:55).

Modal untuk membangun wawasan kebinekaan tersebut sebenarnya telah ada di masyarakat kita. Hal ini karena pada hakikatnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang gandrung akan perdamaian. Demikianlah setidaknya yang terlihat dalam penelitian mengenai Indeks Kerukunan antar Umat Beragama di Sulawesi Selatan (2010), Sulawesi utara (2011), Kalimantan Timur (2012), Sulawesi Barat dan Gorontalo (2013) dan Sulawesi Tenggara pada 2014.

Sayangnya memang proses pembelajaran agama kadang-kadang hanya lebih banyak berfokus pada persoalan individu umatnya masing-masing, tetapi lupa menekankan bagaimana relasi dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini juga diperparah dengan wawasan tenaga pendidik agama terhadap kebinekaan yang rendah. Bahkan penelitian PPIM tahun 2016 menunjukkan bahwa beberapa tenaga pendidik agama masuk angin, terjangkiti penyakit intoleransi. Dalam penelitian PPIM Universitas Islam Negeri Jakarta tersebut dinyatakan bahwa mayoritas tenaga pendidik agama Islam menolak kepemimpinan non muslim. 89 % tidak setuju kepala daerah non muslim dan 87 % tidak setuju Kepala Dinas non muslim. Sementara itu 81% juga menyatakan penolakan pendirian rumah ibadah di lingkungan mereka (Darmadi, 2016).

Mengingat pentingnya wawasan kebinekaan bagi para peserta didik dan tenaga Pendidik sekolah, khususnya tenaga pendidik agama, tulisan ini akan mencoba memerikannya dengan mengangkat kasus wawasan kebinekaan warga sekolah, khususnya tenaga pendidik agama dan peserta didik di sekolah SMPN 1 Tomoni Timur, Luwu Timur. Wawasan kebinekaan itu akan ditilik dari pandangan para tenaga pendidik agama, proses pembelajaran dan bagaimana wawasan kebinekaan peserta didik sendiri.

Tinjauan Pustaka

Wawasan kebinekaan bagi warga sekolah patut mendapat perhatian. Karena itu pendidikan agama seharusnya mendorong wawasan peserta didik untuk menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikianlah yang termaktub dalam salah satu tujuan pendidikan kita (Depdiknas, 2003).

Pendidikan dalam pemahaman Langgulong (2003:102) dimaknai sebagai interaksi manusia dalam jaringan kemanusiaan. Dalam interaksi manusia tersebut kita akan berjumpa dengan keberbagaian. Pada titik inilah kemanusiaan kita diuji. Akankah kita mampu membangun hubungan kemanusiaan dengan berbagai agama, etnis dan ras atau tidak? Itulah yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan menurut Langgulong. Hal yang sama disampaikan pula oleh Haitami Salim (2012:24). Dari pandangan tersebut, jelas bahwa pendidikan harus memberi dampak terhadap wawasan kebinekaan peserta didik.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan berwawasan kebinekaan adalah sebuah upaya untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap toleransi pada keberagaman agama, etnis, ras dan budaya (Suardi, 2015:55).

Toleransi adalah sikap penghargaan terhadap kelompok yang berbeda, baik dari sisi agama, etnis maupun perbedaan kelompok. Toleransi ini didasarkan pada kemurahan hati dan rasa kasih pada yang lain.

Toleransi sejatinya dianggap tidak mencukupi untuk membangun kerukunan umat beragama. Diana L. Eck salah satu *proponen* pluralisme adalah di antara yang mengkritik perspektif toleransi. Diana L. Eck mengajukan konsep pluralisme. Katanya *pluralism is not just tolerance*, tapi pluralisme dalam pandangan Eck adalah *the energetic engagement with diversity* atau tindakan aktif untuk bergumul dalam keragaman. Dalam pandangan L Eck, hal ini tidak ditemukan dalam konsep toleransi (L. Eck, 2006: 1).

Namun seorang intelektual lain, yaitu Walzer tetap menggunakan istilah toleransi namun melihatnya dalam lima tingkatan. 1.) Menerima perbedaan sebagai fakta agar bisa hidup damai, 2.) menjadikan keseragaman menjadi perbedaan, 3.) menerima bahwa orang lain memiliki hak, walau tidak semua haknya bisa diekspresikan, 4.) mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari yang lain, 5.) dukungan yang

penyuh terhadap perbedaan dan menekankan aspek otonomi (Walzer, 1997: 57).

Untuk memahami wawasan tenaga pendidik agama mengenai kebinekaan dapat dilihat pada materi pembelajaran yang diberikan dan juga sikap dia terhadap peserta didik yang berbeda agama. Sejatinya seorang tenaga pendidik agama yang memiliki wawasan kebinekaan akan senantiasa memberi pemahaman peserta didiknya untuk mengembangkan sikap toleransi dan perdamaian (Harahap, 2011:78).

Wawasan tenaga pendidik agama mengenai kebinekaan juga dapat dianalisis dengan menggunakan taksonomi Bloom. Begitu pun dengan wawasan peserta didik. Khusus dalam tulisan ini, taksonomi Bloom digunakan pada ranah kognitif pada level yang disebut dengan *low order thinking skills*. *Low order thinking skill* yang dimaksud merujuk pada tulisan Retno Utari adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman) dan *aplication* (penerapan) (Utari, 2016: 3).

Namun *Low order thinking skill* ini juga telah mengalami revisi yang dilakukan oleh murid Bloom, Lorin Anderson. Lorin, demikian ditulis oleh Krathwohl, merevisi taksonomi Bloom pada istilah yang digunakan. Menurut Lorin, sebagaimana dikatakan oleh Krathwohl, yang dimaksudkan *low order thinking skill* adalah *remembering* (mengingat) *understanding* (memahami) dan *applying* (menerapkan) (Krathwohl, 2002: 212-218).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik di SMP Tomoni Timur. Tema wawancara meliputi 1) pemahaman tentang wawasan kebinekaan beragama, 2) pengelolaan kerukunan sebagai implementasi dari pemahaman tenaga pendidik agama yang dilaksanakan pada peserta didik. Observasi penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung materi pembelajaran dan Pola Penyampaian Pemahaman Kebinekaan Beragama.

PEMBAHASAN

Puspawarna SMPN 1 Tomoni Timur

SMPN 1 Tomoni Timur adalah salah satu SMP Negeri favorit di Luwu Timur. Sekolah yang terletak di jalan Ki Hajar Dewantara No. 2, Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur adalah sekolah yang dihuni oleh peserta didik dari beragam etnis dan agama. Dengan nama berbau Jawa tapi

berada di Luwu Timur seakan sudah menjadi penanda awal sekolah ini berwajah puspawarna.

Begitulah adanya, sekolah yang didirikan pada tahun 1977 ini memiliki peserta didik sebanyak 584 orang yang memang berasal dari suku dan agama berbeda. Peserta didik tersebut terdiri dari etnis Bali, Jawa, Tator, Bugis, dan Makassar. Sementara agama yang dianut oleh peserta didik yang terbanyak adalah agama Hindu. Dimana ada 246 beragama Hindu, Kristen 193, Islam 106 dan Katolik 39.

Demikian halnya tenaga pendidik sekolah ini yang berjumlah 21 (tenaga pendidik PNS) dan 15 (tenaga pendidik honorer), suku dan agamanya juga beragam rupa. Untuk pendidikan keagamaan diampuh oleh 7 orang tenaga pendidik agama. Ketujuh tenaga pendidik agama tersebut masing-masing adalah: Ni Wayan Suwarni, S.Ag. dan I Wayan Sudiarsa; tenaga pendidik agama Hindu. Ester Palalangan S.PAK, Marthinus Minggu, S.Th dan Elfira Randing, S.PAK; tenaga pendidik Agama Kristen. Mathias Ribo; tenaga pendidik agama Katolik. Haryono, S.Pdi; tenaga pendidik agama Islam.

Di sekolah ini, meski peserta didik muslim bukanlah mayoritas, namun mereka disediakan mesjid untuk tempat beribadah. Salat lima waktu berjamaah senantiasa dilakukan di tempat ini, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu kuliah tujuh menit (*kultum*). *Kultum* adalah ajang untuk mengasah kemampuan berpidato para peserta didik dengan menggunakan tema-tema agama. Ada dua hal yang menjadi tema-tema dalam *kultum* tersebut, yaitu tema yang menyangkut persoalan ibadah dan tema yang terkait dengan persoalan hubungan dengan sesama manusia (akhlak). Tema yang terakhir ini biasanya dikaitkan dengan sikap toleransi pada orang yang berbeda agama.

Untuk agama selain Islam, memang tidak ada rumah ibadah khusus yang disiapkan. Peserta didik dari agama Hindu, Kristen dan Katolik melakukan kegiatan keagamaan di kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan tepat pada jam 12.00. Di mana ketika itu, peserta didik muslim melakukannya kegiatan keagamaan di Mesjid.

Raut profil sekolah ini secara terang menggambarkan adanya realitas kebinekaan. Selanjutnya yang penting diamati adalah apakah realitas kebinekaan itu dibarengi wawasan kebinekaan dari para warga sekolah, khususnya yang akan disoroti dalam tulisan ini yaitu peserta didik dan tenaga Pendidik agamanya. Hal ini dapat

dilihat pada proses pembelajaran yang dilakukan, dengan menggunakan *taksonomi Bloom*, yaitu pada ranah kognitif pada level *low order thinking skills* (mengetahui, memahami dan mengaplikasikan). Ketiga hal ini meski hanya disoroti pada sisi kognisinya, namun bisa menggambarkan wawasan kebinekaan para peserta didik dan tenaga pendidik agama tersebut.

Kristen dan Pembelajaran Pendidikan Agama yang Toleran

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ada tiga tenaga pendidik agama yang menjadi pengampuhnya; Marthinus Minggu, S.Th, Elfira Randing, S.PAK dan Ester Palalangan S.PAK. Ketiga tenaga pendidik yang mengampuh mata pelajaran ini tidak hanya menjadikan materi-materi kebinekaan dan pentingnya toleransi antara satu dengan lainnya sebagai bahan pembelajaran yang penting, tapi mereka juga menunjukkan sikap yang cukup toleran terhadap peserta didik yang menganut agama berbeda. Elfira Randing mengatakan bahwa meski Ia adalah tenaga pendidik agama Kristen, tapi perhatiannya terhadap peserta didik lain yang beragama Katolik, Islam maupun Hindu tak ada bedanya. “Kadang kami menjadi tempat peserta didik yang beragama lain mengadakan berbagai persoalan, apalagi jika itu terkait dengan soal hubungannya dengan anak didik saya.” Begitu katanya.

Dalam posisi seperti itu biasanya para tenaga pendidik agama Kristen tersebut akan memanggil peserta didik Kristen yang bermasalah dengan agama lain dan kembali memberikan penekanan soal ajaran kasih dalam Kristen.

Sementara itu dalam pembelajaran agama, persoalan mengasihi sesama tanpa membedakan agama mendapatkan porsi yang cukup besar. Salah satu materi pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut adalah “Hidup Bersama dengan Kemajemukan”. Materi ini ditujukan untuk peserta didik Kelas 9 . Ada beberapa kegiatan dalam materi pembelajaran ini antara lain menyanyikan lagu dari Kidung Ceria Nomor 301: 1-2 dan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik .

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi tentang “Hidup Bersama dengan Kemajemukan”. Penulis kutip agak Panjang materi pembelajaran tersebut untuk melihat relevansinya dengan soal kebinekaan :

Kita hidup bertumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang majemuk dalam hal

etnis, suku, ras, agama dan budaya. Di dalamnya kita menemukan perbedaan antara orang per orang atau kelompok masyarakat. Adakalanya perbedaan-perbedaan ini dibawa ke dalam hubungan antar warga masyarakat sehingga muncullah kelompok-kelompok berdasarkan ikatan hubungan etnis, suku, agama dan budaya.

Cara hidup setiap orang atau kelompok berbeda karena berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan beragam. Nilai-nilai dan adab sopan santun yang berlaku pada kebudayaan atau suku tertentu belum tentu berlaku pada yang lainnya. Demikian pula dalam hal-hal tabu dan tidak tabu, larangan, kebiasaan, tata krama dan sebagainya . Di antara agama-agama kita yang juga menemukan perbedaan misalnya ajaran kitab suci , tata aturan bagi pemeluknya (Dian dkk, 2014:90).

Dua paragraf di atas adalah materi pembelajaran untuk memperkenalkan pada peserta didik tentang realitas kebinekaan dalam kehidupan kita. Jadi dalam materi pelajaran ini, peserta didik dihamparkan lebih dahulu tentang fakta kehidupan di Indonesia yang beragam. Selanjutnya kita lihat pada paragraf di bawah ini :

Kita bersyukur karena menjadi bagian dari kemajemukan itu, karena kemajemukan itu memberi kita kesempatan untuk saling memperkaya dan melengkapi, bukan saling merugikan apalagi menghancurkan. Di dalam pergaulan dengan teman-teman atau orang-orang yang berbeda baik agama , budaya, suku maupun etnis. Kita harus mampu menjaga dan menempatkan diri dengan baik. Kalaupun kita mempunyai kelebihan, hal itu hendaknya tidak membuat kita sombong dan merendahkan orang lain. Kita harus membagikan kelebihan kita untuk membantu orang lain. Di lingkungan sekolah kita harus menciptakan hidup yang rukun dan damai. Kita tidak boleh membeda-bedakan orang dalam bergaul. Kita juga hendaknya tidak menjadi sumber penebar kebencian atau gosip yang akhirnya dapat menimbulkan konflik di antara teman. Kita harus menjadi pendamai bagi orang lain. Di lingkungan tempat tinggal kita harus menghargai nilai-nilai , kebiasaan, tata krama yang beraku dan dihayati setiap warga masyarakat misalnya di tempat tinggal kita ada beberapa warga dengan latar belakang agama, suku, etnis dan golongan yang berbeda. Tentunya kita tidak boleh mencela kebiasaan

atau hal-hal lain yang mungkin asing bagi kita. Benturan-benturan di antara warga masyarakat yang mengganggu kehidupan bersama sering kali terjadi karena tidak adanya sikap saling menghargai (Dian Dkk, 2014: 90).

Paragraf ini mulai mendorong peserta didik untuk menerima kenyataan kebinekaan tersebut. Karena kebinekaan adalah sesuatu yang niscaya, maka peserta didik diharapkan tidak menolaknya tapi malah mensyukurinya. Bentuk-bentuk penerimaan terhadap keragaman itu salah satunya adalah kemampuan menempatkan diri di dalamnya.

Bersikap toleran kepada orang lain juga merupakan cara kita mensyukuri keberadaan kita di dalam masyarakat majemuk. Kita bersikap toleran jika kita menghargai pandangan, pendapat serta tindakan orang lain yang sesuai keyakinan atau ajaran agamanya sejauh hal itu bukan merupakan tindakan kriminal.....

Di tengah masyarakat majemuk kita hendaknya membangun sikap rendah hati. Janganlah kita menganggap ajaran atau keyakinan kitalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap seperti ini disebut sebagai sikap fanatik. Jika setiap orang menonjolkan kebenaran agama atau keyakinannya masing-masing hal itu dapat memicu konflik. Salah satu wujud dari sikap rendah hati dan menghargai keyakinan atau ajaran agama orang lain adalah menghargai peribadahan yang dilaksanakannya. Memberikan ucapan selamat kepada orang merayakan hari besar keagamaannya, misalnya Idul Fitri, Natal, Waisak, Galungan dan Imlek (Dian Dkk, 2014:90).

Dua paragraf ini mulai menunjukkan bagaimana cara peserta didik harus menempatkan diri dalam keragaman tersebut. Peserta didik mulai didorong untuk bersikap toleran. Bentuk toleransinya di antaranya adalah mengucapkan selamat pada perayaan keagamaan serta memandang posisi yang berbeda agama atau etnis sama dengan posisi dirinya.

Jika dicermati dalam kerangka keberbagaian atau kebinekaan, materi ini sebenarnya telah mendorong peserta didik untuk membangun toleransi aktif. Toleransi ini dalam 5 matra Walzer (1997) telah berada pada matra keempat, yaitu mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan

belajar dari yang lain.

Dalam bahasa yang lain, Diana L Eck menyebutnya sebagai pluralisme, yaitu memandang yang lain memiliki kedudukan yang sama tanpa ada perbedaan atas dasar etnis, agama atau pun penggolongan lainnya (L-Eck, 2006: 1).

Jika materinya demikian, apakah serta-merta kita bisa katakan bahwa tenaga pendidik agama dan peserta didik sudah mengetahuinya, memahaminya serta mengaplikasikannya? Ini disebut pengujian dengan menggunakan taksonomi Bloom, meski hanya terbatas pada tiga lapisan taksonomi tersebut.

Untuk sementara pengetahuan dan pemahaman, baik peserta didik terutama tenaga pendidik sudah *clear*. Terlihat dari kemampuan tenaga pendidik menjelaskan materi ini dan juga kemampuan peserta didik menjelaskan ulang. Bahkan dalam lembar evaluasi yang terkait dengan materi, peserta didik rata-rata mampu memberikan penjelasan dengan sangat baik.

Untuk pengetahuan dan pemahaman tenaga pendikinya sendiri, penulis telah menanyakan tentang konsep kebinekaan ini jika dikaitkan dengan kitab suci. Dua di antara tenaga pendidik tersebut yang sempat diwawancarai, yaitu Ester dan Martinus, mampu menjelaskan dengan gamblang.

Lantas bagaimana dengan aplikasi dari materi 'Hidup Bersama dengan Kemajemukan' dalam kehidupan sekolah yang dijalankan tenaga pendidik maupun peserta didik. Sepintas tadi sudah dijelaskan untuk tenaga pendidik sikap itu telah tercermin dari cara memperlakukan peserta didik dari berbagai agama tanpa membeda-bedakan.

Sementara bagi peserta didik sendiri aplikasi dari pemahaman mereka tentang kebinekaan itu dilakukan dalam kegiatan bersama dengan teman-teman yang berbeda agama yang dilakukan di luar sekolah. Kegiatan itu dilakukan dalam bentuk bakti sosial, kegiatan olah raga dan sebagainya.

Untuk diketahui, kegiatan bersama yang dilakukan dengan peserta didik dari agama lain tersebut adalah program yang disusun secara bersama oleh tenaga pendidik agama yang ada di SMPN No.1. Jadi hal ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler dengan melibatkan semua peserta didik dari berbagai agama dan hasil dari kegiatan itu direfleksikan kembali dalam kelas pada mata pelajaran agama masing-masing.

Setelah menceritakan pengalaman selesai, barulah direfleksikan apa manfaatnya bagi kehidupan yang beragama di sekolah tersebut. Dari pengamatan peneliti saat para peserta didik bercerita

tentang kegiatan bersama itu, terlihat sekali bentuk kerja sama dari berbagai peserta didik yang berbeda agama. Dalam kerja bakti misalnya, peserta didik ini kadang membersihkan rumah ibadah yang ada di sekitar sekolah. Para peserta didik bahu membahu membersihkannya tanpa merasa risi bahwa yang dibersihkan itu adalah rumah ibadah agama lain.

“Kami senang dapat membersihkan rumah ibadah teman kami yang beragama lain, bagi kami rumah ibadah, tak peduli rumah ibadah agama apa pun adalah tempat suci yang harus dibersihkan oleh para umat beragama.” Begitu cerita seorang Peserta didik ketika mengungkapkan pengalaman melakukan kerja bakti di rumah ibadah bersama teman-temannya dari agama lain.

Tasamuh Kata Kunci dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika proses pembelajaran pada peserta didik agama Kristen bisa dikatakan telah mengarah pada toleransi aktif atau setidaknya telah berada pada matra keempat dari toleransi Walzer (1997), maka pada pembelajaran peserta didik Islam, kata kuncinya adalah tasamuh. Inilah yang menjadi topik inti dalam pembelajaran Islam pada SMPN 1 Tomoni Timor.

Senyatanya tasamuh tak lain adalah toleransi itu sendiri. Konsep tasamuh ini muncul dalam fiqh-fiqih Islam dan menjadi nilai yang diperjuangkan oleh salah satu organisasi Islam di Indonesia, yaitu NU. Tasamuh adalah bentuk kemurahan hati atas keberadaan yang lain. Tasamuh adalah juga bentuk saling menghargai, tidak boleh mencela dan apalagi melecehkan agama lain. Zuhaeri menjelaskan panjang lebar soal tasamuh ini sebagai salah satu ajaran kunci Islam. Ia membabarkan hal ini sebagai nilai penting yang senantiasa diungkapkan dan dianjurkan Alquran (Zuhaeri, 2007).

Pada peserta didik muslim yang ada di SMPN 1 Tomoni Timur, konsep tasamuh menjadi ajaran kunci untuk memperkenalkan sekaligus menghargai kebinekaan di Indonesia. Pembelajaran materi yang bermuatan tasamuh ini biasanya dimulai dengan berbasis pada ajaran dalam Alquran surat Al Hujarat ayat 13 :

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menciptakan berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu adalah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu” (Al-Hujarat : 13)

Pembelajaran mengenai tasamuh mulai dilakukan dengan melandaskan pada ayat ini untuk memberikan dasar teologis akan keberadaan umat manusia yang beragam.

“Mengapa kita harus menerima keragaman?” Begitu Haryono memulai penjelasannya soal toleransi. “Tidak lain karena keragaman itu *sunnatullah*, satu hal yang secara sengaja diciptakan oleh Allah, seperti dalam surat hal-Hujarat itu.” Lanjut Haryono.

Setelah menjelaskan soal keragaman sebagai *sunatullah*. Proses berikutnya adalah memerikan realitas keragaman di Indonesia. Di mana negara ini memiliki berbagai agama di antaranya; Islam, Protestan, Konghucu, Katolik, Buddha dan Hindu yang dijadikan agama resmi dan diakui oleh pemerintah Indonesia. Kemudian juga dihuni orang dari berbagai etnis dan bahasa.

Keragaman semacam inilah yang seharusnya dikelola dengan baik, khususnya oleh umat Islam sebagai agama yang terbesar di Indonesia. Rasulullah Saw telah mencontohkan bagaimana beliau hidup berdampingan dengan tenteram dan saling menghormati dengan penduduk Madinah yang berbeda agama. Demikian pula Rasulullah memaafkan orang-orang yang menentang bahkan hendak membunuh beliau. Mereka bukanlah seagama, tetapi beliau memaafkan dan mempersilakan menganut agamanya tanpa ada paksaan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut :

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”.

Alquran juga menjelaskan tentang adanya keberagaman dalam beragama, dan dari keberagaman itu Islam mempersilakan menganut agama masing-masing dan tidak boleh memaksakan kepada orang lain untuk memeluk agamanya.

Selain tidak boleh memaksakan kehendak bahkan keyakinan pada agama yang lain, selanjutnya umat beragama harus didorong untuk bekerja sama antara satu dengan lainnya. Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai bangsa bisa diwujudkan dengan saling membantu, bergotong royong, mengerjakan pekerjaan tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong hanyalah kepada yang membawa manfaat dan kebaikan masyarakat.

Dalam konsep Islam, kebersamaan dalam aktivitas masyarakat dapat dijumpai dalam perintahnya Alquran surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat pelanggaran.”

Ayat di atas menegaskan agar dalam kehidupan sehari-hari membiasakan diri untuk saling menolong terutama dalam masalah kebaikan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta perbuatan dan perkataan yang membawa kepada ketakwaan pada Allah swt. Kebersamaan dalam perbuatan yang membawa kepada kerusakan, permusuhan, pertentangan dan perbuatan dosa sangat dilarang dalam ajaran Islam.

Dari rangkaian materi pembelajaran tentang tasamuh yang dipaparkan oleh Haryono ini jelas terlihat bahwa Haryono sendiri tidak hanya tahu tentang materi tersebut, tapi juga sangat memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa jika merujuk pada taksonomi Bloom setidaknya Haryono sudah sampai pada tingkatan memahami, apa yang disampaikan. Hal itu dibuktikan pula dengan penjelasannya kepada penulis. Ia dengan baik mampu menjelaskan mengenai bagaimana toleransi dalam Islam. Ia pun menjelaskan bahwa ia sendiri sering menulis tema-tema tersebut dalam laman media sosialnya.

Untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut, Haryono biasanya mendorong para peserta didiknya untuk terlibat dalam kerja sama antara peserta didik yang berbeda agama. Haryono bersama dengan tenaga pendidik agama dari agama Kristen, Katolik dan Hindu merancang program yang melibatkan peserta didik yang berbeda agama, seperti kerja bakti dan olahraga bersama.

Sementara bagi peserta didik muslim pemahaman mereka tentang toleransi terlihat saat mereka *kultum* di Mesjid. Pada saat itu mereka dapat menyebut ulang beberapa ayat yang terkait dengan toleransi. Menjelaskan tentang toleransi. Bahkan mereka mampu menguraikannya sesuai dengan konteks keragaman yang mereka miliki. Dalam hal ini menurut Bloom, mereka telah berada pada level mengetahui dan memahami. Level kedua terbawah. (Bloom, 2011).

Sebagaimana peserta didik agama Kristen, aplikasi atau penerapan dari ajaran tentang tasamuh ini terlihat pada saat mereka Melakukan kegiatan bersama. Paling nyata saat mereka melakukan kerja bakti di sekolah atau bakti sosial di masyarakat.

Nilai-nilai tasamuh itu mereka terapkan dengan adanya keinginan kuat untuk bekerja sama dengan saling menghargai satu sama lain.

Satu contoh yang baik, dikemukakan oleh seorang peserta didik bernama Hamid, menurutnya jika mereka kerja bakti membersihkan rumah ibadah tertentu, mereka senantiasa mendengarkan petunjuk dari temannya yang rumah ibadahnya sedang dibersihkan. “Yang mana yang disakralkan dan bagaimana memperlakukan benda-benda tersebut, kita ikuti sesuai dengan petunjuk dari teman yang bersangkutan. Hal itu kami lakukan karena kami menghargai keyakinan mereka.” Jelas Hamid.

Ajaran Damai dalam Pendidikan Agama Hindu

Peserta didik beragama Hindu adalah yang terbanyak di sekolah ini. Dengan jumlah mayoritas, peserta didik Hindu bisa saja menginginkan fasilitas yang lebih banyak dari peserta didik lainnya. Namun kenyataannya mereka justru tidak menuntut hal tersebut. Misalnya dalam hal rumah ibadah, peserta didik Hindu tidak menuntut diadakannya tempat ibadah semacam Sanggah di Sekolah, walaupun di tempat itu ada mesjid. Bahkan peserta didik Hindu ini juga terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan mesjid. Sikap mereka yang semacam ini didasarkan pada ajaran damai yang menjadi inti pembelajaran agama mereka di sekolah.

Dalam proses pembelajaran agama yang penulis ikuti di sekolah ini, tenaga pendidik agama Hindu, Ni Wayan Sumarni menyampaikan ajaran damai yang termaktub dalam kitab Weda. Persoalan damai ini dijelaskan dalam beberapa konsep.

Pertama, Catur warna. Konsep ini menjelaskan bahwa komunitas sosial kemasyarakatan yang ada di jagat ini terdiri dari 4 klasifikasi pokok : Brahmana atau cendekiawan, Kesatria atau kelompok yang mengatur masyarakat, Wesa atau para pengusaha, Sudra atau kaum pekerja. Keempat klasifikasi kelompok sosial tersebut hendaknya ada dalam satu kesatuan sistem sosial yang saling mengabdikan, melayani satu dengan yang lain untuk mewujudkan kesejahteraan bersama guna menopang terciptanya tujuan masing-masing individu dan tujuan bersama. Tujuan utama yang dimaksud adalah *jagadita* , kesejahteraan di dunia dan *mohsa* pembebasan. Kuncinya adalah saling melayani Dan tidak merasa yang satu lebih penting dari yang lainnya. sejauh hal tersebut bisa diimplementasikan maka dunia ini akan menjadi damai. Ajaran ini termuat dalam bagawadgita.

Kedua, *Tat Towam Asih*. Ajaran yang pada dasarnya adalah basis /fondasi dari seluruh ajaran etika/susila Hindu. Sebagaimana dipaparkan dalam kitab *Upanisad*, inti dan ajaran *Tat Towan Asih* mengajarkan bahwa jagat yang dihuni oleh berbagai kehidupan sebenarnya memiliki jiwa yang sama dan berasal dari satu sumber yaitu Brahman (Tuhan yang Esa). Sebagaimana layaknya ibarat bola lampu yang ada dimana-mana dan berwarna warni, juga setrumnya berasal dari generator yang satu. Jadi walaupun kita terlihat beragam namun hakikatnya kita terhubung dan dijiwai oleh satu jiwa yang agung yakni Tuhan. Atas dasar itulah jika kita memperlakukan seseorang Secara baik berarti secara tidak langsung juga memperlakukan diri sendiri. Dalam pemahaman tersebut berarti terkandung satu ajaran bahwa jika kita tidak senang diperlakukan kasar oleh orang maka seyogianya kita jangan berbuat kasar dengan seseorang. Jika ajaran tersebut bisa kita fahami, hayati dan laksanakan maka dunia ini dijamin akan damai.

Ketiga, konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa ada 3 hubungan harmonis yang menyebabkan jagat ini akan damai, yakni hubungan manusia yang harmonis dengan alam, sesama manusia dan Tuhan. Jika hal ini diupayakan harmonis maka hidup manusia akan tenteram, bahagia dan damai. Ajaran ini secara implisit termuat dalam kitab *Bhagawadgita*.

Keempat, *Wasudiwah kutumbhakan* mengajarkan bahwa makhluk hidup termasuk manusia pada dasarnya bersaudara (basisnya adalah *Tat Towan Asih*). Atas dasar pemahaman tersebut maka Perlakuan kita terhadap semua makhluk hidup, terutama pada manusia, harus di landaskan pada kemanusiaan. Jika ajaran tersebut bisa kita fahami, hayati dan diimplementasikan, Maka kehidupan di jagat ini akan damai.

Manakala keempat konsep itu dapat diterapkan dalam kehidupan umat Hindu maka sebagaimana termaktub dalam *Atharfaveda 11.10.1*. langit (surga) dan bumi (dunia) Akan memberkahi kehidupan dengan kedamaian . Demikian juga dalam *Yadjurveda XXXVI.8* Disebutkan : “Semoga semua kehidupan memperoleh kedamaian. Terakhir dalam *Yadjurvedha XXXVI.17* Dikatakan Semoga ada kedamaian di langit, di udara, di bumi, semoga air, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman menjadi sumber kedamaian .

Konsep-konsep di atas secara bergantian dijelaskan dalam pembelajaran di kelas oleh tenaga pendidik agama. Menurut Ni Wayan Sumarni,

salah satu tenaga pendidik agama Hindu, sumber dari pembelajaran tersebut berasal dari kitab Weda. Inti dari pembelajaran ini sebenarnya penekanan agar manusia mencapai kedamaian. Ternyata untuk meraih itu hubungan kemanusiaan dengan siapa pun termasuk yang berbeda agama harus diperbaiki.

Tentu saja tenaga pendidik yang mengajarkan terlebih dahulu harus mengetahui, memahami dan bisa mengimplementasikan ajaran itu. Sebab syarat untuk memberikan pelajaran agama dalam agama Hindu harus memenuhi kualifikasi tersebut. Demikianlah dijelaskan oleh Ni Wayan Sumarni.

Sementara para peserta didik yang menyerap pelajaran ini terlihat sudah sangat memahami. Apalagi pelajaran semacam ini juga senantiasa diulang-ulang saat mereka berada di pura.

Pendidikan Kebinnekaan dan Pengaruhnya pada Wawasan Peserta Didik dan Tenaga Pendidik Agama

Dalam salah tulisan Amin Abdullah mengenai pendidikan agama dengan terang Ia mengkritik model Pendidikan Agama selama ini. Pendidikan Agama, demikian Amin Abdullah, terlalu disibukkan oleh urusan kalangan sendiri. Sementara hal yang berkaitan dengan agama lain sama sekali tidak mendapat perhatian. Dalam Islam hal ini diistilahkan dengan mengutamakan pendidikan *Akhwalu syaksyah* (Urusan individual umat Islam) dan mengabaikan *akhwalul ammah* (urusan umum, termasuk soal relasi agama dan etnis yang berbeda) (Abdullah, 2005:140-142).

Hal inilah yang melahirkan wawasan kebinekaan peserta didik menjadi cekak. Bahkan menurut Naim dan Sauqi, hal ini telah mengantar tidak hanya peserta didik tapi juga tenaga pendidik agama terjebak dalam empat wawasan; *Parokialisme*, yaitu sikap picik dan arogansi kelompok atau agama. *Sektarianisme*, yaitu menonjolkan kelompok atau agamanya sebagai yang paling kampiun. *Ghettoisme*, yaitu tidak adanya kepercayaan pada kelompok atau agama lain sehingga menutup diri. Alasannya bisa karena merasa superior maupun karena inferior. *Tribalisme* yaitu mengandalkan persatuan kelompoknya sendiri dan tidak mau menerima yang lain. Fasisme yaitu menganggap diri paling sempurna dan utama hingga sampai pada kesimpulan untuk mengenyahkan kelompok lain atau paling tidak mendelegitimasi. Serta *eksklusivisme* yaitu sikap menutup diri dari kelompok lain karena takut tercemari degan asumsi kelompok lain adalah kelompok yang buruk (Naim

dan Sauqi, 2010:179).

Tak heran jika beberapa penelitian menunjukkan rendahnya wawasan kebinekaan peserta didik. Penelitian Litbang tahun 2016 menunjukkan adanya sikap menutup diri dan tidak mau bergaul dengan penganut agama lain. Sementara penelitian INFID (2016) mensinyalir adanya Peserta didik yang membolehkan tindakan kekerasan pada kelompok berbeda yang dianggapnya buruk (sesat). Demikian halnya dengan wawasan keberbagaian tenaga pendidik yang dianggap semakin terjerat pada jurang intoleransi sebagaimana dilansir oleh penelitian PPIM UIN Jakarta pada 2016 (Darmadi, 2016:1).

Di tengah kenyataan yang apa boleh buat kurang menggembirakan itu, apa yang terjadi pada SMPN 1 Tomoni Timur seakan membawa angin segar untuk kebinekaan kita. Tidak hanya sekolah ini secara faktual menampilkan keragaman dengan peserta didik yang berbagai agama dan suku, tapi kebinekaan juga dijadikan sebagai materi inti dalam pendidikan agama.

Dari tiga pendidikan agama yang telah diuraikan di atas (Katolik tidak dimasukkan karena ada kemiripan dengan Kristen), terlihat bahwa materi pelajarannya betul-betul mengedepankan sikap saling menerima dalam keberbedaan. Materi-materi pendidikan agama yang memuat ajaran tentang toleransi, tasamuh dan perdamaian, telah mendorong tumbuhnya wawasan kebinekaan tidak hanya bagi peserta didik tapi juga bagi tenaga pendidik agama.

Wawasan tenaga pendidik agama dari tiga agama yang dipaparkan di atas, melalui taksonomi Bloom terlihat sangat baik. Khususnya bila dilihat dari kemampuan pengetahuan, memahami dan menerapkannya. Hal itu tercermin dari cara mereka menjelaskan materi tersebut dengan sangat baik, termasuk dalam model-model penerapannya dalam keseharian peserta didik di sekolah.

Wawasan tenaga pendidik agama tersebut dapat dilihat dengan menggunakan taksonomi Bloom pada level *low order thinking skills*. Pada titik itu terlihat sekali bahwa para tenaga pendidik agama tersebut sudah sangat cukup wawasan keagamaannya. *Low order thinking skill* yang dimaksud merujuk pada tulisan Retno Utari (2006:3-7) adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman) dan *aplication* (penerapan). Jika mengikuti pendapat Lorin Anderson, yang merivisi taksonomi Bloom, demikian ditulis oleh Krathwohl, maka yang dimaksudkan *low order thinking*

adalah *remembering* (mengingat) *understanding* (memahami) dan *applying* (menerapkan) (Krathwohl, 2002: 212-218).

Meski dalam tulisan ini membatasi menganalisis wawasan tenaga pendidik agama itu pada level *low order thinking skills*-nya Bloom, namun sejatinya para tenaga pendidik tersebut juga sudah menggapai *higher order thinking skills*. Level ini sudah mencakup *analyzing*, *synthesis* dan *evaluation*.

Bahkan dalam penerapan kebinekaan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik itu, merujuk pada pembagian lima matra toleransi Walzer (1997) sudah bisa dianggap matra keempat. Matra keempat yang dimaksud yakni mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari yang lain.

Hal ini tentu semakin memastikan akan wawasan tenaga pendidik agama pada persoalan kebinekaan sudah sangat baik. Pemahaman wawasan kebinekaan yang semacam ini bagi tenaga pendidik agama, pada prinsipnya dapat digunakan secara praktis dan bisa menjadi panduan bagi tenaga pendidik agama sebagai fasilitator dalam memotivasi antara tenaga pendidik dan peserta didik.

Lalu bagaimana dampak pembelajaran kebinekaan bagi Peserta didik sendiri? Sepintas pada beberapa uraian terdahulu, Peserta didik juga telah sampai pada tataran ketiga dalam *low order thinking skillsnya* Bloom.

Para peserta didik juga sudah bisa mengulangi dan mengingat dengan baik ajaran tentang toleransi, tasamuh maupun perdamaian. Menghafal dengan baik ajaran agama yang terkait dengan nilai-nilai tersebut. Peserta didik Islam misalnya seperti yang terlihat saat mereka *kultum* mampu menyetir beberapa ayat yang terkait dengan *tasamuh*. Ini menjadi bukti bahwa mereka sudah *clear* pada level satu yaitu kemampuan mengingat dan mengulangi apa yang diajarkan.

Selanjutnya para peserta didik ini juga terlihat bisa memahami dengan baik. Hal ini juga terlihat pada kemampuan mereka menjelaskan konsep-konsep tentang kebinekaan tersebut. Pada peserta didik agama Hindu, misalnya, mereka mampu menjelaskan konsep-konsep yang bisa mengantar pada kehidupan damai. Misalnya konsep *Catur Warna*, *Tat Towam Asih* dan konsep lainnya.

Sementara pada level mengaplikasikan kebinekaan, terlihat dari kegiatan yang didesain

bersama antara peserta didik berbagai agama. Misalnya mereka melakukan pertandingan olahraga, di mana dalam satu grup yang bertanding menggabungkan berbagai agama dan etnis. Di situlah akhirnya tercipta kerja sama yang apik di antara mereka, saling bahu membahu menghadapi lawan. Hal ini juga tercermin dalam kerja-kerja bakti yang dilakukan bersama, termasuk kerja bakti untuk membersihkan rumah ibadah.

Tentu memang wawasan para peserta didik tentang kebinekaan ini tidak persis sama dengan tenaga pendidik agama mereka. Para peserta didik ini belum bisa dilihat pada level yang lebih tinggi yaitu *higher order thinking skills*. Namun, fakta bahwa para peserta didik setidaknya telah berhasil merengkuh tiga level *low order thinking skillsnya* Bloom dalam soal kebinekaan, sudah menunjukkan bahwa wawasan mereka tentang hal tersebut sudah mencukupi.

Dengan kenyataan demikian, sekolah yang dihuni peserta didik maupun tenaga pendidik dari etnis dan agama berbeda-beda, bisa melangsungkan pendidikannya dengan kondusif. Seperti dikatakan I Wayan Sudiarsa :

“Sekolah yang toleran dan rukun antar umat beragama adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan (I Wayan Sudiarsa, tenaga pendidik agama Hindu, wawancara, 24/01/2018).

PENUTUP

Uraian di atas, baik yang terpaparkan pada hasil temuan, maupun pada analisis data, tercermin satu hal yang menggembirakan. Sekolah yang dihuni beragam agama dan etnis ternyata mampu menerapkan relasi yang toleran satu dengan lainnya. Relasi itu dibangun secara tulus, sehingga tercipta suasana nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Jika selama ini beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi mulai memudar di sekolah-sekolah, maka SMPN 1 Tomoni Timur menunjukkan sebaliknya. Toleransi masih terjaga dengan baik, sebab mereka sama menyadari toleransi sangat berguna bagi mereka untuk melangsungkan proses pembelajaran yang kondusif.

Relasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik

lainnya, demikian pula tenaga pendidik dengan tenaga pendidik yang berjalan pada toleransi aktif, tidak lepas dari wawasan tenaga pendidik dan peserta didik mengenai kebinekaan yang sangat baik. Setidaknya itulah yang terlihat pada wawasan tenaga pendidik agama dan peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini. Tenaga pendidik agama maupun peserta didiknya terlihat memiliki wawasan tentang toleransi, cinta pada sesama, kerja sama beda agama dan suku, serta perdamaian. Hal tersebut mereka serap dari proses pembelajaran agama dan juga kitab-kitab suci yang menjadi pegangan masing-masing.

Sepatutnyalah kita bercermin dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh SMPN 1 Tomoni Timur ini agar kelak peserta didik dan tenaga pendidik agama yang berwawasan kebinekaan, cinta perdamaian serta toleran pada perbedaan tumbuh subur di negeri kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada para informan terutama Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur beserta para penyuluh dan stafnya. Kepada para pelopor kebinekaan beragama di Luwu Timur . Terima kasih pula kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mensponsori kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula kepada redaksi jurnal Al-Qalam dan jajarannya yang telah memuat tulisan ini. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Mitra Bestari, teman-teman Tim Editor dan lembaga terkait yang telah membantu peneliti di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP
- Bloom, Benjamin. 2011, *New World Ensiklopedia*, <http://newworldencyclopedia.org/>, diakses tanggal 25 April 2018
- Darmadi, Dadi. 2016, *Tenaga Pendidik Agama Makin Tak Toleran*. <https://ppim.uinjkt.ac.id>. Diunduh pada tanggal 11 November 2107
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas .
- Effendi, Bachtiar 2000. *Islam dan Negara*. Jakarta : Paramadina .
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prebada Media.

- Ismail, Faisan 2012. *Republik Bhinneka Tunggal Ika. Mengurai Isu-isu konflik, multi kulturalisme, Agama dan Sosial Budaya* : Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.
- Krathwohl, D.R. 2002. *A Revision of Bloom's taxonomy. An overview: Theory into Practice*, 41 (4)
- L. Eck, Diana. 2006. *What is pluralism?*. <http://pluralism.com>. Diakses tanggal 5 April 2016
- Laporan Penelitian INFID. 2016, *Persepsi dan Sikap Generasi Muda Terhadap Radikalisme dan Ekstrimisme Kekerasan*. Jakarta : INFID
- Langgulong, Hasan. 2003. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna; Cet-IV
- Liyod Parry, Richard. 2005, *In The Time of Madness, Indonesia in the Time of chaos* New York: Grove Press
- Misrawi, Zuhaeri. 2007, *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Fitrah : Publishing.
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi. 2010, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah.
- Prasetya, Dian Paulus & Sepriani Yolanda Atopah & Sumiantiningsih. 2014, *Pedoman Kehidupan 1; Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Yogyakarta : Andi Offset
- Retno Utari.2006, *Taksonomi Bloom; Apa dan Bagaimana Menggunakannya*. <http://setiabudi.ac.id/di> akses pada tanggal 21 April 2018
- Salim, Haitami. 2012. "Menggagas Pendidikan Agama Lintas Sekolah Berciri Khaskan Agama Yang Tidak Seagama". Dalam *Jurnal -Analisis*, Vol.12 No.2, Desember 2012.
- Suardi, Moh. 2015. *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta : The Publish.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2008. *Optimalisasi Pelayanan Keagamaan Departemen Agama*. Makassar : Balai Litbang Agama .
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2010. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Sulawesi Selatan*, Makassar : Balai Litbang Agama .
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2011. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur*, Makassar : Balai Litbang Agama .
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2012. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Sulawesi Utara*. Makassar : Balai Litbang Agama.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2013. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Gorontalo dan Sulawesi Barat*. Makassar : Balai Litbang Agama.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar. 2014. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Sulawesi Tenggara*. Makassar : Balai Litbang Agama.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. New Haven and London: Yale University Press